

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki julukan sebagai negara agraris, hal ini dikarenakan sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Pertanian di Indonesia identik dengan segala kegiatan pertanian yang dilakukan di pedesaan karena mayoritas kegiatan pertanian dilakukan di daerah pedesaan. Walaupun memegang peranan penting, akan tetapi penghasilan petani di daerah pedesaan masih tergolong rendah, sehingga mereka harus mencari cara lain untuk memenuhi kehidupan sehari-hari atau biasa disebut dengan strategi nafkah.

Strategi nafkah merupakan membangun sistem penghidupan, cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan.<sup>1</sup> Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Secara jelas dalam bidang pertanian digambarkan dengan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi. Strategi nafkah juga dapat ditinjau dari sisi ekonomi produksi melalui usaha *cost minimization* dan *profit maximization*. Selain adanya pilihan, strategi nafkah mengharuskan adanya

---

<sup>1</sup> Sumarni B, Amruddin dan Siti Wardah. *Strategi dan Struktur Nafkah Petani*. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management), 2022, hlm. 1.

sumberdaya manusia dan modal. Pola hubungan sosial juga turut memberikan warna dalam strategi nafkah. Pola relasi patron-klien dianggap sebagai sebuah lembaga yang mampu memberikan jaminan keamanan subsistensi rumah tangga petani.<sup>2</sup>

Pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumahtangga yang sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena rumahtangga tidak bergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumahtangga.<sup>3</sup>

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997 hingga tahun 1998 telah berubah menjadi krisis ekonomi yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur.<sup>4</sup> Semua permasalahan dalam krisis ekonomi di Indonesia berputar sekitar kurs dan nilai tukar valas, khususnya nilai tukar AS, yang melambung tinggi jika dihadapkan dengan pendapatan masyarakat dalam rupiah yang tetap, bahkan dalam beberapa hal turun, ditambah PHK, padahal harga dari banyak barang cukup tinggi kecuali sebagian sektor pertanian dan ekspor. Imbas dari kemerosotan nilai tukar rupiah yang tajam diantaranya yaitu kesulitan APBN, harga sembako naik, hutang luar negeri dalam rupiah melonjak, harga BBM dan tarif listrik naik, tarif angkutan naik,

---

<sup>2</sup> Slamet Widodo, "Strategi Nafkah berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir", *Sosial Humaniora Vol. 15, No 1/2011*, hlm. 12.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>4</sup> Lepi T. Tarmidi, *Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran*, hlm. 1.

perusahaan tutup dan banyak melakukan phk, investasi menurun karena impor barang yang mahal serta laju inflasi yang tinggi.<sup>5</sup>

Pada sisi lain merosotnya nilai tukar rupiah secara tajam juga membawa hikmah. Secara umum impor barang menurun tajam termasuk impor buah, perjalanan ke luar negeri dan pengiriman anak sekolah ke luar negeri, kebalikannya arus masuk turis asing akan lebih besar, daya saing produk dalam negeri dengan tingkat kandungan impor rendah meningkat sehingga bisa menahan impor dan merangsang ekspor khususnya yang berbasis pertanian, proteksi industri dalam negeri meningkat seiring dengan merosotnya hasil nilai tukar rupiah, pengusaha domestik tidak mau memimjam dana dari luar negeri. Petani yang berbasis ekspor penghasilannya dalam rupiah mendadak melonjak dratis, sementara bagi konsumen dalam negeri, harga beras, gula, kopi dan sebagainya ikut naik. Sayangnya ekspor yang teoritis seharusnya naik, tidak terjadi, bahkan sedikit menurun pada sektor barang industri. Meskipun penerimaan barang rupiah petani komoditi ekspor meningkat tajam, tetapi permasalahan ekspor dalam valas umumnya tidak berubah, karena pembeli luar negeri juga menekan harganya karena tahu petani dapat untung besar, dan negara-negara produsen lain juga mengalami depresiasi dalam nilai mata uangnya dan bisa menurunkan harga jual dalam nominasi valas. Sebagai dampak dari krisis ekonomi tahun 1998, pada Oktober 1998 jumlah keluarga miskin diperkirakan meningkat menjadi 7,5 juta orang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

Kondisi Nagari Panyakalan pada saat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 sama seperti daerah lain di Indonesia. Rendahnya upah yang diterima petani pada masa itu menyebabkan perekonomian mereka tidak stabil. Harga sembako yang naik pada masa itu menyebabkan masyarakat kesulitan membeli sembako, hanya saja karena Nagari Panyakalan merupakan daerah penghasil padi, sehingga petani tidak perlu membeli beras. Naiknya harga karet pada masa itu membuat penghasilan petani bertambah, akan tetapi tingginya harga karet tidak berlangsung lama. Sehingga penghasilan petani kembali menurun. Rendahnya upah harian yang diterima petani pada tahun tersebut membuat kehidupan petani menjadi sulit.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang mengandalkan pertanian sebagai salah satu sektor pemasukan PDRB Provinsi Sumatera Barat. Menurut data BPS, kontribusi tersebut mencapai sekitar 22,38% (termasuk sektor perikanan dan kehutanan). Kontribusi terbesar dengan mencapai 6,38% pada tahun 2020. Sektor tanaman pangan ini mencakup komoditas padi dan palawija (jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu).<sup>7</sup> Salah satu nagari di Sumatera Barat yang mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah Nagari Panyakalan.

Nagari Panyakalan merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Nagari ini merupakan salah satu nagari penghasil pertanian

---

<sup>7</sup> Cyntia As Bahri, "Memiliki Potensi: Sumatera Barat Unggul Dalam Komoditas Pertanian Ini" <https://yoursay.suara.com/kolom/2021/09/24/091337/memiliki-potensi-sumatera-barat-unggul-dalam-komoditas-pertanian-ini> (diakses pada 18 Februari 2023, pukul 12.35 WIB)

yang cukup besar di Kabupaten Solok. Berdasarkan data Kecamatan Kubung dalam angka 2019, luas lahan pertanian sawah di Kecamatan Kubung adalah sebanyak 3.138 Ha<sup>2</sup>. Produksi padi di Kecamatan Kubung pada tahun 2018 sebanyak 53.621 ton pertahun.<sup>8</sup>

Nagari Panyakalan mempunyai luas wilayah 15, 63 km<sup>2</sup>, yang terdiri atas wilayah perbukitan yang memiliki topografi datar dan sedikit bergelombang. Secara keseluruhan wilayah Nagari Panyakalan jika dilihat dari ketinggian rata-rata daerahnya berada pada ketinggian 409-467 m diatas permukaan laut.<sup>9</sup> Secara lingkungan alam, Nagari Panyakalan identik dengan areal persawahan dan perladangan. Secara umum Nagari Panyakalan beriklim sedang dengan suhu rata-rata 20-30 derajat Celcius. Nagari Panyakalan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.250 jiwa, dengan rician penduduk laki-laki sebanyak 2.674 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 2.576 jiwa.<sup>10</sup>

Penduduk Nagari Panyakalan umumnya menggantungkan kehidupan mereka pada hasil pertanian dan perkebunan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya sawah yang ada di setiap jorong yang ada di Nagari Panyakalan diantaranya yaitu Jorong Pakan Sabtu, Jorong Mudiek Aie, Jorong Hilie Banda dan Jorong Halaban. Sebagian besar penduduk Nagari Panyakalan bekerja sebagai petani dan buruh tani, karena di Nagari Panyakalan terdapat banyak lahan sawah dan ladang.

---

<sup>8</sup> BPS. *Kecamatan Kubung dalam angka 2019*, hlm. 95.

<sup>9</sup> Pemerintah Nagari Panyakalan. *Monografi Nagari Panyakalan*. 2015, hlm. 9.

<sup>10</sup> Arsip Nagari Panyakalan. *Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2022*.

Sebagian wilayah Nagari Panyakalan merupakan wilayah hutan dengan luas sekitar 8 KM<sup>2</sup>. Bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan turun temurun yang telah lama diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Nagari Panyakalan. Selain bekerja sebagai petani, ada juga masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai PNS, pegawai swasta, wiraswasta / pedagang, TNI / POLRI, dokter, bidan, perawat, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Dalam mengelola sawah dan ladang, terkadang masyarakat Nagari Panyakalan tidak bisa mengelola sendiri dikarenakan memiliki lahan yang luas, tidak cukup tenaga kerja. Oleh sebab itu, mereka biasanya akan menyuruh orang lain untuk mengolah sawah dan ladang mereka dengan menggunakan sistem bagi hasil pertanian.

Pemilikan ternak juga melengkapi kehidupan petani. Apabila ternak bukan merupakan keharusan, setidaknya ia merupakan bagian integral dari kehidupan itu; karena ternak menunjukkan pada dunia luar, kehidupan mandiri dan swasembada dari pemilik.<sup>12</sup> Selain menggarap sawah dan ladang, para petani di Nagari Panyakalan juga memelihara hewan ternak untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, biasanya ternak yang diperihara diantaranya yaitu sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan ikan.

Tulisan ini ditujukan untuk melihat strategi nafkah dan kehidupan sosial ekonomi petani di Nagari Panyakalan setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul

---

<sup>11</sup> Pemerintah Nagari Panyakalan. *Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2022*.

<sup>12</sup> Dr. J. H. Boeke, *Prakapitalisme di Asia*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983) hlm. 68.

*“Strategi Petani Mencari Nafkah di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok Tahun 1998-2020”*

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa petani di Nagari Panyakalan memiliki keragaman strategi nafkah?
2. Apa dan bagaimana praktek strategi nafkah masyarakat Nagari Panyakalan itu berlangsung?
3. Bagaimana pengaruh praktek strategi nafkah petani Nagari Panyakalan terhadap kehidupan sosial ekonomi dari tahun 1998-2020?

Batasan masalah dalam sejarah terdiri dari dua batasan yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial merupakan batasan tempat dalam penelitian, sedangkan batasan temporal adalah batasan waktu penelitian.

Batasan spasial dari penelitian ini adalah di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Alasan mengambil Nagari Panyakalan sebagai tempat penelitian yaitu karena belum ada peneliti yang meneliti tentang strategi nafkah dan kehidupan sosial ekonomi di Nagari Panyakalan. Sementara batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1998-2020. Alasan mengambil tahun 1998 sebagai batasan awal penelitian karena terjadinya krisis ekonomi di Indonesia termasuk di Nagari Panyakalan, rendahnya upah yang diterima petani pada masa itu serta murahnya

harga padi, sedangkan untuk batasan akhir tahun 2020 karena upah harian petani baik perempuan itu sudah tinggi dan kehidupannya juga sudah maju.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Melalui beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan alasan petani Nagari Panyakalan memiliki beragam strategi nafkah.
2. Untuk menjelaskan praktek keberlangsungan strategi nafkah petani Nagari Panyakalan.
3. Untuk menguraikan pengaruh praktek strategi nafkah petani Nagari Panyakalan terhadap kehidupan sosial ekonomi dari tahun 1998-2020

Manfaat dari penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Dalam segi manfaat akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan sejarah terkhusus bidang sejarah sosial ekonomi. Segi manfaat praktis untuk melihat perkembangan sosial ekonomi masyarakat Nagari Panyakalan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai sejarah sosial ekonomi pedesaan sudah banyak dilakukan oleh peneliti baik dari kalangan sejarawan maupun dari ilmu sosial, namun belum ada hasil



penelitian yang membahas tentang sejarah sosial ekonomi pedesaan di Nagari Panyakalan. Beberapa kajian yang membahas tentang strategi nafkah dan kehidupan sosial ekonomi petani antara lain :

Buku *Dari Mukjizat ke Kemiskinan Absolut, Dinamika Ekonomi Petani Dan Perlawanan Rakyat Kepada Penguasa dan Pengusaha* Karya Zaiyardam Zubir. Buku ini menguraikan tentang kemiskinan yang dialami petani di Provinsi Riau. Sistem kepemilikan lahan pertanian, hutan dan ladang rakyat kelas bawah yang dirampas paksa oleh para pengusaha karena tidak sesuai dengan uang ganti ruginya, dan penguasa yang lebih memihak kepada pengusaha.<sup>13</sup> Buku ini relevan dengan penelitian penulis karena keadaan petani di Nagari Panyakalan masih banyak yang berada di garis kemiskinan.

Buku karya Dr. J.H. Boeke yang berjudul *Prakapitalisme di Asia*. Buku ini menjelaskan tentang ekonomi dualistis, kehidupan masyarakat pedesaan yang mencakup permasalahan kepemilikan lahan / tanah, pertanian dan pemeliharaan ternak dalam rumah tangga desa, masalah penduduk, industri, tenaga kerja dan kemiskinan yang terjadi di desa.<sup>14</sup> Buku ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Kehidupan rumah tangga petani di Nagari Panyakalan yang mengandalkan kehidupan mereka pada sektor pertanian.

---

<sup>13</sup> Zaiyardam, Zubir dkk. *Dari Mukjizat Ke Kemiskinan Absolut, Dinamika Ekonomi Petani dan Perlawanan Rakyat Kepada Penguasa dan Pengusaha*. (Padang: Minangkabau Press), 2017.

<sup>14</sup> Dr. J. H. Boeke. *Prakapitalisme Di Asia*. (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan) 1983.

Buku karya Sumarni B, dkk dengan judul *Strategi dan Struktur Nafkah Petani*. Buku ini menguraikan tentang definisi strategi nafkah, nafkah rumahtangga, pandangan Islam terhadap nafkah keluarga (rumahtangga). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pertanian serta strategi dan struktur nafkah petani sayur-sayuran pada masa pandemi Covid -19.<sup>15</sup> Buku ini selaras dengan penelitian penulis karena memiliki tema penelitian yang sama, dengan pandangan yang berbeda.

*Skripsi* Nofendra Leni Satria yang menulis tentang “Kenagarian Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2017 Studi Kasus: Kehidupan Petani di Jorong Pekonina”. *Skripsi* ini menjelaskan tentang kehidupan petani di Jorong Pekonina untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menjadi petani sawah. Kebijakan pemerintah terhadap kehidupan petani di Jorong Pekonina dan hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani di Jorong Pekonina. Sebagian besar masyarakat di jorong ini menjadi petani sawah setelah mendapatkan lahan / alih lahan dari bekas kebun teh yang yang dikelola oleh PT. Pekonina Baru.<sup>16</sup> *Skripsi* ini relevan dengan penelitian penulis karena masyarakat Nagari Panyakalan mengandalkan kehidupan mereka dari hasil bertani di sawah.

Muhammad Arif dalam *skripsinya* yang berjudul “Revolusi Hijau dan Sistem Bagi Hasil, Pertanian Di Nagari Dilam, Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok,

---

<sup>15</sup> Sumarni B., *Strategi dan Struktur Nafkah Petani*. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management), 2022.

<sup>16</sup> Nofendra Leni Satria, “Kenagarian Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2017, Studi Kasus : Kehidupan Petani di Jorong Pekonina”, Padang: *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2018

Tahun 1980-2020”. *Skripsi* ini menjelaskan tentang pelaksanaan revolusi hijau dan dampaknya terhadap budaya pertanian di Nagari Dilam. Pelaksanaan sistem bagi hasil pertanian di Nagari Dilam dan perubahan yang terjadi pada budaya pertanian di Nagari Dilam tahun 1980-2020.<sup>17</sup> *Skripsi* ini relevan dengan penelitian penulis karena, petani di Nagari Panyakalan menerapkan sistem bagi hasil pertanian untuk pengolahan sawah dan ladang.

Karya Widiyanto dkk dengan judul “Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung”. Artikel yang dimuat dalam jurnal *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia* ini menjelaskan tentang bentuk strategi nafkah rumahtangga petani tembakau diberbagai lapisan. Bentuk kelembagaan petani tembakau sebagai implementasi dari sistem nafkah rumahtangga petani dan menganalisis sejauh mana strategi nafkah yang diterapkan dapat membangun sistem nafkah yang berkelanjutan.<sup>18</sup> Jurnal ini relevan dengan penelitian penulis karena memiliki topik yang sama. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam melihat cara petani di Nagari Panyakalan memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>17</sup> Muhammad Arif, “Revolusi Hijau Dan Sistem Bagi Hasil Pertanian Di Nagari Dilam, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, Tahun 1980-2020”. Padang: *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021

<sup>18</sup> Widiyanto, dkk. *Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung*. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol 4, No 1, (2010).

Selanjutnya artikel karya Novia Fridayanti dan Arya Hadi Dharmawan dengan judul Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani di Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. Artikel yang dimuat dalam jurnal sosiologi pedesaan ini menguraikan tentang rumah tangga petani di Desa Cipeuteuy yang menggantungkan kehidupan mereka pada pertanian. Lahan yang digunakan adalah Taman Nasional Gunung Halimun Salak dan menggunakan prinsip pinjam pakai. Strategi nafkah warga yang tinggal di desa ini tidak hanya dari sektor pertanian, tetapi juga sektor non pertanian. Terdapat berbagai cara penerapan struktur strategi penghidupan, mulai dari intensifikasi satu sektor, diversifikasi pendapatan atau pola nafkah ganda, rekayasa spasial atau migrasi.<sup>19</sup> Artikel ini relevan dengan penelitian penulis karena petani di Nagari Panyakalan karena memiliki pembahasan yang sama dengan metode yang berbeda, yang mana petani di Nagari Panyakalan mengandalkan kehidupan mereka pada bidang pertanian.

Selanjutnya Abdul Wafa Hizbullah, dkk dalam artikelnya yang berjudul Strategi Nafkah Penduduk Desa Sekitar Hutan (Studi Kasus Di Desa Sukawangi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Artikel ini menjelaskan tentang peran hutan sebagai sumber nafkah dan strategi nafkah yang digunakan penduduk Desa Sukawangi dan hubungan sumber nafkah dengan strategi

---

<sup>19</sup> Novia Fridayanti, "Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani di Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi", Bogor: *Sodality, Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 01, No. 01, (2013).

nafkah yang dilakukan oleh penduduk.<sup>20</sup> Artikel ini relevan dengan penelitian penulis karena hutan memiliki peranan yang penting bagi petani di Nagari Panyakalan ketika tidak memiliki pekerjaan di sawah, mereka akan bekerja di hutan atau di ladang.

### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini secara garis besar masuk dalam sejarah sosial ekonomi pedesaan. Sejarah sosial ekonomi adalah kajian sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dari lapisan yang berbeda dan periode yang berbeda-beda pula yang berhubungan dengan masalah sosial dan ekonomi masa lampau. Studi sejarah sosial merupakan studi tentang gejala sosial yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial suatu kelompok ataupun komunitas. Adapun manifestasi kehidupan sosial sangat beraneka-ragam seperti kehidupan keluarga, pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, dan perawatan kesehatan.<sup>21</sup>

Strategi nafkah berarti tindakan rasional individu untuk mempertahankan hidup atau memperbaiki keadaan hidupnya (Dharmawan, 2001). Strategi nafkah selain bertujuan untuk mempertahankan hidup juga untuk memperbaiki standar hidup masyarakat pedesaan.<sup>22</sup> Darmawan (2007) menjelaskan bahwa strategi nafkah bukan

---

<sup>20</sup> Abdul Wafa Hizbullah, "Strategi Nafkah Penduduk Desa Sekitar Hutan (Studi Kasus Di Desa Sukawangi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)", Bogor: *Artikel Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.*

<sup>21</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* (Jakarta: Gramedia, 1930), hlm. 50.

<sup>22</sup> Witrianto, "Strategi Nafkah Pedesaan", (Padang: *Materi Sejarah Pedesaan Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas*), hlm. 2.

hanya sekedar *means of living* yang bermakna mata pencaharian saja, tapi pengertian strategi nafkah lebih mengacu pada pengertian *livelihood strategy* atau strategi penghidupan yaitu strategi membangun penghidupan, cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan.<sup>23</sup> Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status kehidupan. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.<sup>24</sup>

Terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu:

- a. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).
- b. Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan.
- c. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sumarni, Amruddin dan Siti Wardah. *Op Cit*, hlm. 1.

<sup>24</sup> Arya Hadi Darmawan, "Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*livelihood Sociology*) Mahzab Barat dan Mahzab Bogor", Vol 1, No 2, *Solidaty: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, hlm. 185.

<sup>25</sup> Kurnia Hastuti Hasman, "Strategi dan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah", (Makassar: *Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018) hlm. 9.

Dalam upaya memperjuangkan kehidupan ekonomi rumahtangga di pedesaan biasanya akan melakukan diversifikasi sumber nafkah, yaitu proses yang dilakukan oleh keluarga pedesaan untuk melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial mereka dalam upaya berjuang untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup. Secara luas pengertian diversifikasi nafkah tidak hanya sekedar untuk bertahan hidup yang dikonotasikan sebagai resistensi, sehingga seolah-olah tidak berkembang.<sup>26</sup>

Pertanian merupakan salah satu kegiatan masyarakat dalam upaya memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga sebagai penyedia bahan baku kebutuhan industri sehingga kegiatan pertanian ini bisa menunjang kebutuhan hidup masyarakat. Pertanian secara luas adalah kegiatan pertanian yang mencakup berbagai aspek pertanian seperti perkebunan rakyat yang menyediakan bahan pangan dan bahan baku industri, pengelolaan hutan, kegiatan peternakan hewan, perikanan dengan tujuan menghasilkan bahan baku dan bahan olahan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas, sedangkan pertanian secara arti sempit adalah kegiatan pengolahan lahan yang menghasilkan kebutuhan pokok seperti beras, jagung, kacang-kacangan, dan berbagai jenis umbi-umbian dan sayur, serta berbagai jenis dan rempah-rempah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>27</sup> Yudia Azmi, dkk, *Pertanian Terpadu*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 2-3.

Kaum tani pedesaan (*peasant*) adalah petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak yang diletakkan diatas ambang jendela. Mereka bukanlah farmer atau pengusaha pertanian. Sedangkan *farm* merupakan sebuah perusahaan yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi, yang dibeli di pasar untuk memperoleh laba dengan jalan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi. Sebaliknya peasant (petani pedesaan) tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga bukan sebuah bisnis.<sup>28</sup>

Petani adalah orang yang melakukan usaha pertanian guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam arti luas petani meliputi usaha perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumidan pemasaran hasil bumi.<sup>29</sup> Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, tanaman yang bersifat semusim.<sup>30</sup>

Petani adalah produsen pertanian yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam dan beternak di pedesaan.<sup>31</sup> Secara garis besar terdapat tiga jenis petani yaitu petani penggarap, petani pemilik, dan petani pemilik dan penggarap. Petani penggarap yaitu petani yang punya ketergantungan atau terikat dalam hubungan dengan pemilik

---

<sup>28</sup> Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. (Jakarta: CV Rajawali 1983), hlm. 1-2.

<sup>29</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1930), hlm. 50.

<sup>30</sup> Nofendra Leni Satria, "Kenagarian Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2017, Studi Kasus : Kehidupan Petani di Jorong Pekonina", Padang: *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*, 2018 hlm. 13.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 13.



lahan yang mereka garap atau sewa, dengan menyewa lahan yang lebih subur, maka ekonomi rumah tangganya akan lebih baik. Petani pemilik yaitu mereka yang memiliki lahan pertanian. Petani pemilik yaitu mereka yang memiliki lahan yang luas dan lahan yang lebih kecil. Petani yang punya lahan luas berada pada sisi yang lebih baik dan dari lahan tersebut memungkinkan mereka untuk mengambil keuntungan. Untuk petani yang punya lahan kecil ia mengolah lahan mereka sendiri dan bila hasil tidak mencukupi, maka ia akan menggarap sawah orang lain, dan ia tergolong juga petani penggarap. Petani pemilik dan penggarap yaitu petani yang memiliki lahan pertanian, yang menggarap sendiri hasil pertanian tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan untuk dijual.<sup>32</sup>

Tauke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya majikan yang mempunyai perusahaan dan sebagainya; kepala atau bos, majikan, juragan. Tauke bisa disebut tengkulak yaitu pedagang perantara yang membeli hasil bumi dari petani atau pemilik pertama. Tauke dalam istilah lain juga dikenal sebagai pengepul. Kata ini menjadi ikon bagi orang yang memiliki usaha dan modal besar dan identik dengan usaha yang ditekuni seperti tauke getah, tauke beras, tauke kayu dan tauke sawit.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, Op, Cit, hlm. 25-40.

<sup>33</sup> WikiGambut, "Tauke" <https://wikigambut.id/budaya/tauke> diakses pada 06 Agustus 2023 pukul 13.50 wib.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>34</sup>

Pertama heuristik, merupakan tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.<sup>35</sup> Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan arsip-arsip yang berkaitan dengan kehidupan petani di Nagari Panyakalan, arsip ini bisa dikatakan sebagai sumber primer dalam sejarah, yaitu arsip yang terdapat di Kantor Wali Nagari Panyakalan dan BPS Kecamatan Kubung Dalam Angka. Selanjutnya studi pustaka dilakukan dengan cara mengambil sumber dari skripsi-skripsi terdahulu, buku, internet dan koran yang sesuai dan relevan dengan topik. Studi pustaka dilakukan di Ruang Baca Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Sumber lisan dilakukan dengan cara melaksanakan wawancara dengan berbagai informan yang berkompeten dari berbagai golongan masyarakat. Wawancara dengan perangkat nagari, tokoh adat setempat, kepala jorong, masyarakat petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani yang ada di daerah tersebut.

Setelah tahap pertama selesai, tahap selanjutnya yaitu kritik. Kritik merupakan pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber yang telah

---

<sup>34</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 29-30.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 30.

dikumpulkan sebelumnya. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasi sumber dokumen menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksud oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan suatu pengujian atas pernyataan penulis.<sup>36</sup>

Ketiga tahap interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.<sup>37</sup> Tujuan dilakukannya interpretasi sumber adalah untuk menemukan fakta yang akurat untuk dijadikan sebagai fakta sejarah, barulah setelah itu dilakukan penulisan sejarah.

Terakhir historiografi, yaitu tahapan kegiatan penulisan.<sup>38</sup> Tahap ini merupakan tahapan penulisan dari data-data yang telah dikumpulkan baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara yang telah dilakukan kritik eksternal dan internal yang telah diinterpretasi sehingga menjadi sebuah tulisan bersifat ilmiah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjelaskan permasalahan yang dirumuskan secara kronologis:

---

<sup>36</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 102-104.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>38</sup> Nina Herlina, *Op, Cit*, hlm. 30.

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian bahan dan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran umum mengenai wilayah penelitian. Gambaran tersebut meliputi deskripsi singkat Nagari Panyakalan Kabupaten Solok, keadaan umum dari masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Bab ini mencakup letak dan keadaan geografis, sejarah dan asal-usul, mata pencaharian serta kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Bab III membahas tentang keberagaman strategi nafkah petani di Nagari Panyakalan. Terdiri dari empat sub-bab yaitu pendorong strategi nafkah petani di Nagari Panyakalan beragam, rekayasa sumber nafkah pertanian, pola nafkah petani di Nagari Panyakalan dan perpindahan tempat.

Bab IV menguraikan tentang pengaruh prakrek strategi nafkah terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Nagari Panyakalan. Terdiri dari tiga sub-bab yaitu penghasilan, sistem produksi yang meliputi padi, karet dan ladang/kebun, serta gaya hidup.



